

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebuah karya sastra lahir dan berkaitan erat dengan kehidupan. Karya sastra merupakan perumpamaan atau penggambaran gagasan dari seorang penulis melalui bahasa dengan cara pendeskripsian. Pendeskripsian tersebut bisa berbentuk realita kehidupan penulis, pandangan penulis pada suatu peristiwa atau fenomena kehidupan, dan bisa pula khayalan atau imajinasi penulis yang tidak bersangkutan dengan realitas hidup, serta bisa juga gabungan di antara keduanya.

Pengkajian tentang karya sastra tidak terlepas dari pendekatan karya sastra yang dipaparkan oleh Abrams. Terdapat empat pendekatan karya sastra Abrams, yaitu ekspresif, objektif, mimetik, dan pragmatik. Dari keempat pendekatan karya sastra tersebut, dalam penelitian ini cenderung mengarah pada pendekatan pragmatik. Ilma dan Bakhawar (2019:29) menjelaskan bahwa pendekatan pragmatik merupakan suatu hubungan antara karya sastra dengan pembaca. Pendekatan pragmatik meyakini bahwa seorang pembaca mempunyai posisi yang paling penting, karena pembacalah yang akan memaknai suatu karya sastra itu.

Karya sastra lahir karena adanya objek yang membuat jiwa seorang pengarang atau penulis memiliki rasa ataupun imajinasi yang ingin dituangkan serta adanya masalah maupun peristiwa yang dialami, baik yang langsung

dirasakannya atau dari kehidupan sehari-hari yang ada di masyarakat. Masalah ataupun peristiwa tersebut memengaruhi wujud kebatinan seorang pengarang karya sastra, akibatnya menimbulkan konflik maupun ketegangan batin yang membuat pengarang mampu menghasilkan konflik dalam wujud karya sastra.

Karya sastra terdiri dari tiga, yaitu prosa, puisi, dan drama. Sementara salah satu bentuk prosa dalam karya sastra yaitu novel. Novel merupakan sebuah karya fiksi yang menggambarkan sebuah kehidupan manusia dan dituangkan dalam bentuk karangan. Terciptanya sebuah novel berasal dari pemikiran maupun fenomena dalam suatu masyarakat yang kemudian diangkat penulis menjadi sebuah cerita dengan alur yang runtut. Selain itu, novel juga dibangun dari karangan yang bersifat khayalan atau imajinasi dari penulis. Novel dapat mengemukakan tentang suatu hal secara bebas, rinci, dan detail, serta mampu melibatkan berbagai konflik atau permasalahan yang lebih kompleks. Sebuah novel dibangun dengan unsur intrinsik dan ekstrinsik yang saling berkaitan.

Unsur intrinsik merupakan unsur-unsur yang membentuk karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menimbulkan suatu teks hadir sebagai teks sastra, unsur-unsur berdasarkan kenyataannya akan ditemukan apabila seseorang membaca sebuah karya sastra. Unsur intrinsik sebuah novel merupakan unsur-unsur yang secara langsung ikut serta membuat sebuah cerita. Unsur yang dimaksud yaitu tema, alur, latar, tokoh, penokohan, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat. Sedangkan pengertian unsur ekstrinsik yaitu unsur-unsur yang berkedudukan pada luar teks sastra tersebut, akan tetapi

secara tidak langsung mempermasalahkan bangun cerita sebuah karya sastra, namun tidak ikut menjadi bagian di dalamnya (Nurgiyantoro, 2019:30).

Subjek penelitian ini adalah novel *Terusir* karya Buya Hamka. Selain menulis novel berjudul *Terusir* beliau juga telah menciptakan novel dari berbagai genre. Beberapa novel Buya Hamka yang terkenal di antaranya *Di Bawah Lindungan Ka'bah*, *Tenggelamnya Kapal Van der Wijk*, *Terusir*, dan *Merantau Ke Deli*. Pada umumnya, karya Buya Hamka bertema gugatan atau kritikan atas adat Minangkabau, khususnya perihal kawin paksa juga hubungan kekerabatan yang ia pandang tidak sesuai dengan cita-cita masyarakat Indonesia modern.

Buya Hamka merupakan seorang ulama, budayawan, sekaligus sastrawan. Nama asli dari Buya Hamka yaitu Prof. DR. H. Abdul Malik Karim Amrullah gelar Datuk Indomo. Beliau lahir pada 17 Februari 1908 di daerah Molek, Maninjau, Sumatera barat, dari pasangan Dr. H. Abdul Karim Amrullah dan Siti Safiyah yang mempunyai gelar Bagindo dan Batuah. Panggilan Hamka merupakan nama singkatan dari Haji Abdul Malik Karim Amrullah, sedangkan Buya adalah panggilan khusus untuk orang Minangkabau.

Novel *Terusir* menjadi salah satu karya Buya Hamka yang populer dengan mengisahkan tentang penindasan perempuan dari adat Minangkabau. Novel tersebut pertama kali diterbitkan pada tahun 1940 oleh Firman Pustaka Antara, dan cetakan terbaru di tahun 2016 dengan penerbit Gema Insani.

Meskipun novel tersebut pertama kali terbit tahun 1940-an, tetapi konflik yang dibangun masih relevan dengan kehidupan saat ini.

Novel *Terusir* menceritakan tentang perempuan bernama Mariah yang ditelantarkan oleh suaminya sendiri yang bernama Azhar. Kemudian Mariah pergi merantau ke Medan, dia masih berusaha mengirimkan surat berulang kali kepada suaminya namun tidak pedulikan. Setelah itu, Mariah melalui berbagai kehidupan “yang gelap”. Mariah sempat menikah lagi namun hidupnya selalu bernasib buruk. Berbagai rangkaian kehidupan dilaluinya hingga menjadi seorang pelacur demi bertahan hidup. Suatu ketika, Mariah terjatuh ke dalam kasus pembunuhan. Akhir cerita, Mariah meninggal sebelum mendapatkan keadilan atas tuduhan kasus pembunuhan tersebut.

Alasan pemilihan novel *Terusir* sebagai subjek penelitian ini karena menyajikan konflik batin khususnya dari tokoh perempuan yang perlu dikaji lebih mendalam. Konflik batin yang dimaksud berkaitan dengan kesenjangan kehidupan sehingga muncul permasalahan kesetaraan gender hingga kesengsaraan yang dialami oleh tokoh perempuan. Selain itu, penggambaran tokoh utama sebagai seorang perempuan yang tertindas memperlihatkan bagaimana diskriminasi yang dialami oleh perempuan dalam kehidupan masyarakat sosial.

Adat Minangkabau menjadi salah satu pusat perhatian penulis karya sastra, khususnya yang berkaitan dengan penggambaran atau kedudukan perempuan. Seperti yang dikemukakan oleh Nurman (2019:96) dalam aspek

kebebasan maupun keleluasaan, perempuan adat Minangkabau tidak memiliki kebebasan serta hak dalam menentukan pilihan. Perempuan Minangkabau baru mendapatkan kebebasan dalam menentukan pilihan dan pendapatnya setelah mencapai kedudukan sebagai pemimpin kaum perempuan atau dikenal dengan istilah *bundo kanduang*. Artinya, sepanjang belum mencapai kedudukan sebagai *bundo kanduang*, perempuan Minangkabau akan tetap hidup di dasar pengaruh tekanan laki-laki yang menyandang istilah *mamam*.

Pada hakikatnya penggambaran tokoh perempuan dalam karya sastra diangkat dari isu atau permasalahan yang terjadi di masyarakat. Permasalahan perempuan yang umumnya diangkat dalam cerita sebuah karya sastra mencakup tentang kesetaraan gender hingga kedudukan perempuan yang menggambarkan realita dalam kehidupan sosial. Perempuan dianggap sebagai makhluk yang lemah sehingga harus tunduk dan patuh terhadap laki-laki yang dianggap sebagai sosok yang kuat sekaligus pemimpin. Munculnya perbedaan kedudukan antara laki-laki dan perempuan tersebut yang kemudian dijadikan oleh sastrawan sebagai sarana untuk menyampaikan kritikan melalui berbagai karya sastra.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Nurgiyantoro (2019:107) yang menyatakan bahwa pada berbagai cerita fiksi posisi tokoh perempuan masih diperlakukan, diposisikan, dan dipandang lebih rendah dari tokoh laki-laki. Pada dasarnya, tokoh perempuan tersebut disubordinasikan dari tokoh laki-laki, dan tidak memiliki hak atau kesempatan yang sama dalam berbagai aspek kehidupan. Seperti halnya novel Angkatan Balai Pustaka yang

menggambarkan tokoh perempuan tidak memiliki hak untuk memilih jodoh sendiri, tidak memiliki hak untuk berpendapat bahkan yang bersangkutan dengan dirinya sendiri sebagai seorang manusia. Pada dasarnya, posisi atau kedudukan tokoh perempuan dianggap lebih rendah dibanding laki-laki.

Untuk mengkaji sebuah karya sastra yang berkaitan dengan representasi perempuan maka diperlukan teori yang tepat, yaitu kritik sastra feminis. Kritik feminsime merupakan sebuah wacana yang mendeskripsikan adanya penindasan terhadap sosok perempuan yang terdapat dalam suatu karya sastra. Kritik sastra feminis menjadi salah satu ragam kritik sastra yang berlandaskan pada pemikiran feminisme dalam menginginkan adanya keadilan terhadap cara pandang kedudukan perempuan. Tujuan kritik sastra feminis yaitu untuk menganalisis relasi gender dan hubungan dan kedudukan antara kaum perempuan dan laki-laki dalam kehidupan sosial.

Feminisme adalah aktivitas golongan perempuan guna memperoleh kesetaraan hak antara golongan laki-laki dan perempuan dari segi politik, ekonomi, pembelajaran, serta adat. Tindakan ini yang mengupayakan hak-hak serta kebutuhan perempuan. Humm dalam Wiyatmi (2012:10) menyatakan bahwa feminisme menggabungkan doktrin persamaan hak bagi perempuan yang menjadi gerakan yang terorganisasi untuk mencapai hak asasi perempuan, dengan sebuah ideologi transformasi sosial yang bertujuan untuk menciptakan dunia bagi perempuan.

Mengacu pada hakikat feminisme, maka feminisme dapat dimaknai sebagai suatu gerakan yang bersifat dinamis dan memiliki beragam langkah. Pada umumnya feminisme dapat dikategorikan sebagai bentuk perjuangan dalam meningkatkan kesempatan kaum perempuan untuk mendapatkan kesamaan hak dibidang kebudayaan yang selama ini telah didominasi kaum laki-laki. Menurut Ratna (2010:409-410) gerakan feminisme khususnya yang berkaitan dengan hakikat perempuan, pada dasarnya memiliki keterkaitan dengan emansipasi golongan perempuan, yakni gerakan kaum perempuan dalam menuntut persamaan kesetaraan hak dengan kaum laki-laki, baik dalam bidang politik, sosial, ekonomi, bahkan pada bidang kebudayaan.

Salah satu aliran feminisme yang berkaitan dengan penindasan perempuan dalam aspek kemasyarakatan adalah feminisme marxis. Feminisme marxis lebih memandang kepada klasisme daripada seksisme. Artinya, feminis marxis lebih memfokuskan pandangannya pada isu kelas-kelas masyarakat (kalsisme) daripada isu gender (seksisme). Perbedaan dan ketidakadilan gender dianggap sebagai produksi dari kelas masyarakat, dimana kapitalisme dan eksploitasi ekonomi menjadi faktor utama dari ketidakadilan gender. Dalam perspektif feminisme marxis gender dianggap sebagai bentuk ketidaksetaraan kelas sosial. Berbagai hal yang ditawarkan oleh feminisme marxis yaitu status ekonomi pada perempuan, yakni dilihat dari keikutsertaan perempuan dalam ranah publik. Oleh karena itu, aliran feminisme marxis berpandangan bahwa adanya status ekonomi, perempuan mampu mendapatkan kedudukan yang setara dengan laki-laki (Nugroho, 2008:70).

Adapun solusi yang ditawarkan oleh feminisme marxis yaitu berupa kemandirian ekonomi kaum perempuan, berupa upaya dalam aspek pekerjaan perempuan diranah publik. Berdasarkan hal tersebut kaum perempuan tidak harus bergantung pada kaum laki-laki. Terkait upaya yang dilakukan untuk mendapatkan kesetaraan kedudukan dalam bidang ekonomi menjadi salah satu alasan mengapa feminisme marxis dianggap sebagai aliran yang menghancurkan keluarga. Tong (dalam Nugroho, 2008:77) menjelaskan bahwa yang ingin dihancurkan dalam feminis marxis yaitu keluarga sebagai relasi ekonomi yang pada umumnya menempatkan perempuan sebagai 'propertiless' dan laki-laki sebagai 'propertied', dan bukan sebagai ikatan emosi. Artinya, posisi perempuan sebagai pihak yang tidak memiliki harta (*propetiless*) sedangkan laki-laki sebagai pihak yang memiliki derajat dan harta (*propertied*) menjadi salah satu faktor yang memicu kesenjangan ekonomi dan penindasan perempuan.

Adapun penelitian yang relevan dengan objek kajian dalam penelitian ini, yaitu berjudul *Mariah: Representasi Perjuangan Perempuan Kelas Bawah*. Penelitian tersebut dilaksanakan oleh Farida Jaeka pada tahun 2020. Penelitian tersebut dilandasi permasalahan terkait adanya sistem patriarki dalam novel *Terusir* karya Buya Hamka, sehingga perlu dikaji lebih mendalam terkait perjuangan perempuan kelas bawah yang digambarkan sebagai tokoh utama.

Berdasarkan permasalahan yang diuraikan di atas maka peneliti akan melaksanakan penelitian dengan judul “Representasi Perempuan Dalam Novel *Terusir* Karya Buya Hamka” untuk menggali lebih dalam bagaimana posisi atau kedudukan perempuan dalam novel tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana representasi perempuan pada aspek ekonomi dalam novel *Terusir* karya Buya Hamka?
2. Bagaimana representasi perempuan pada aspek masyarakat dan sosial dalam novel *Terusir* karya Buya Hamka?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang representasi perempuan dalam novel *Terusir* karya Buya Hamka melalui kajian feminisme.

2. Tujuan khusus

Berdasarkan pada rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan representasi perempuan pada aspek ekonomi dalam novel *Terusir* karya Buya Hamka.
2. Mendeskripsikan representasi perempuan pada aspek sosial kemasyarakatan dalam novel *Terusir* karya Buya Hamka.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat teoretis adalah sumbangan data-data dalam penelitian sebagai referensi dalam perkembangan sastra. Sedangkan manfaat praktis merupakan sumbangan dari hasil penelitian terhadap masyarakat dan pihak-pihak lain yang memiliki hubungan dengan hasil penelitian.

1. Manfaat Teoretis

- a. Penelitian ini diharapkan mampu membuka wawasan khalayak umum mengenai perkembangan ilmu Bahasa dan Sastra Indonesia dalam hal penelitian karya sastra.
- b. Mampu memberikan wawasan mengenai penelitian kajian feminisme pada karya sastra khususnya novel.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang jelas kepada pembaca khususnya peneliti sastra, mahasiswa dan praktisi pendidikan tentang Representasi Perempuan dalam novel *Terusir* karya Buya Hamka (Kajian Feminisme).

- b. Bagi Dunia Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi pengajar sastra, khususnya mengkaji novel dari segi feminisme dan dapat dijadikan sebagai salah satu referensi pendukung bagi penelitian berikutnya.

- c. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan tentang karya sastra bidang novel dilihat dari aspek feminisme.

